



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis di Indonesia, menempati peringkat keempat di dunia pada tahun 2018 (Wibowo 2019). Kopi dimanfaatkan sebagai minuman penyegar, kopi mempunyai aroma dan rasa yang khas dan mempunyai banyak manfaat bagi kesehatan (Wardana *et al.* 2023). Biji kopi mengandung berbagai senyawa kimia seperti kafein, protein, karbohidrat, mineral, trigonelin, asam alifatik, asam klorogenat, lemak, glikosida, dan komponen volatil (Mangiwa *et al.* 2015).

Perkebunan kopi di Indonesia menurut pengusahaannya dibedakan menjadi Perkebunan Besar (PB) dan Perkebunan Rakyat (PR). Perkebunan Besar terdiri dari Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) (BPS 2023). Lahan kopi perkebunan perusahaan besar cenderung mengalami penurunan karena alih fungsi lahan. Luas lahan perkebunan negara mengalami penurunan sebesar 3,79 % tahun 2021 dan 12,99 % pada tahun 2022.

Luas lahan perusahaan swasta mengalami penurunan pada tahun 2021 sebesar 10,14 persen dan tahun 2022 turun sebesar 5,56 persen. Produksi kopi dari tahun 2020 sampai dengan 2022 mengalami fluktuasi. Produksi kopi tahun 2020 sebesar 762,38 ribu ton naik menjadi 786,19 ribu ton pada tahun 2021 meningkat sebesar 3,12 persen. Produksi kopi tahun 2022 turun menjadi 774,96 ribu ton atau turun sebesar 1,43 persen (BPS 2023).

Fluktuasi produksi kopi dipengaruhi oleh iklim, pupuk, serangan hama dan penggunaan bahan tanam yang bermutu (Pangkur *et al.* 2020; Sarvina *et al.* 2020; Wardana *et al.* 2023). Dampak dari perubahan iklim berpengaruh sangat signifikan terhadap pertumbuhan, perkembangan tanaman kopi dan produksi kopi (Gunathilaka *et al.* 2018). Rendahnya produktivitas dan kualitas kopi di Indonesia dapat disebabkan oleh faktor produksi dan iklim, ini juga disebabkan oleh faktor gangguan dari berbagai serangan hama dan penyakit (Firmansyah *et al.* 2017). Faktor penentu keberhasilan pengembangan benih kopi adanya dukungan ketersediaan bahan tanam unggul dan bermutu.

Benih bermutu merupakan benih yang varietasnya sudah terdaftar untuk peredaran dan diperbanyak melalui sistem sertifikasi benih, mempunyai mutu genetik, fisiologis, fisik serta status kesehatan yang sesuai dengan standar persyaratan teknis minimal (Ningsih *et al.* 2018; Kepmentan 2023). Produksi benih kopi melalui sistem sertifikasi harus dilakukan untuk menjamin kebenaran varietas, mutu fisik, fisiologis maupun kesehatan benih. Benih kopi dapat diperbanyak secara generatif dan vegetatif. Perbanyak kopi secara generatif dapat dilakukan menggunakan bahan tanam berupa benih yang dihasilkan dari proses fertilisasi. Benih dapat dipanen dari kebun benih sumber yang telah diketahui kedua tetuanya dan bersertifikat (Kepmentan 2017).

Perbanyak benih perkebunan di Indonesia dilakukan oleh beberapa lembaga pemerintah salah satu lembaga pemerintah yang menjalankan fungsi tersebut di tingkat provinsi adalah Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) yang berasal dari Jawa Barat merupakan salah satu Instansi yang menjalankan tugas pokok dan fungsi Pengembangan Produksi Benih Perkebunan di Jawa Barat.

1.2 Tujuan

Praktik kerja lapangan bertujuan menambah pengalaman teknis dalam produksi benih kopi arabika (*Coffea arabica*) secara generatif melalui semai biji di Balai Pengembangan Produksi Benih Perkebunan Jawa Barat.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.

